

Karena Masa Depan Sungguh Ada, Dan Harapanmu Tidak Akan Hilang

Putu Lusiana Dewi

Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura

I Rai Hardika^{*1}

Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura

Diah Widiawati Retnoningtias

Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura

Abstract. The conditions experienced by teenagers living in orphanages, such as the absence of parents and economic limitations can make teenagers have a higher possibility of feeling unhappy. This research aims to find how teenagers describe their sense of happiness and to obtain the dominant factors that shape the happiness of teenagers living in orphanages who have a background of economic limitations. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation on orphanage teenagers. Based on the results of data analysis, orphanage teenagers can also feel happiness. The meaning of happiness for teenagers is related to having lots of friends, doing activities together, and fulfilling primary and secondary needs well. The dominant factors that shape orphanage teenagers' happiness are the presence of other people such as peers (older or younger siblings in the orphanage), adequate education, material adequacy, and activities with people around them. This research can be used to maintain or enhance the happiness of foster children in orphanages. Additionally, it contributes to the field of psychology, particularly in understanding of the concept of happiness and the factors shaping the happiness of teenagers living in orphanages.

Keywords: *happiness, orphanages, teenagers*

Abstrak. Kondisi remaja yang tinggal di panti asuhan seperti tidak memiliki orang tua dan mengalami keterbatasan dalam ekonomi dapat menjadikan remaja memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk merasa tidak bahagia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran pemaknaan kebahagiaan pada remaja dan memperoleh faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja yang tinggal di panti asuhan dengan latar belakang keterbatasan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada remaja yang berada di panti asuhan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa para remaja yang berada di panti asuhan dapat merasakan kebahagiaan. Pemaknaan kebahagiaan para remaja pun banyak berkaitan dengan memiliki banyak teman, dapat melakukan aktivitas bersama-sama dan terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder dengan baik. Adapun faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja selama berada di panti asuhan meliputi kehadiran orang lain (teman sebaya, kakak atau adik panti), ketercukupan akan pendidikan, ketercukupan materi, dan beraktivitas bersama orang sekitar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya mempertahankan atau meningkatkan kebahagiaan para anak asuh yang tinggal di LKSA, serta dapat dijadikan referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi yang berfokus pada pemaknaan kebahagiaan dan faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata kunci: *kebahagiaan, remaja, panti asuhan*

¹ **Korespondensi:** I Rai Hardika. Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura. Jl. Raya Padang Luwih, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali, 80351. Email: i.raihardika@undhirabali.ac.id

Panti asuhan merupakan tempat untuk menerima anak-anak yang tidak memiliki ayah (yatim), ibu (piatu), ayah atau ibu (yatim piatu) untuk memberikan peran orang tua pengganti agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosial kepada para individu (Ayuningtyas & Hidir, 2021). Hal berbeda diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan melibatkan empat orang remaja yang tinggal bahwa latar belakang ekonomi keluarga turut menjadi faktor yang menyebabkan para remaja berada di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). Sejalan dengan hasil penelitian dari Apriani dan Listiyandini (2019) menyatakan bahwa sebesar 57,9% remaja yang tinggal di panti asuhan disebabkan oleh kondisi ekonomi. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Listiyandini, dan Rahmatika (2019) menunjukkan sebesar 58% dari 200 subjek yang berada di panti asuhan dipicu oleh kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan informasi yang ditulis oleh Setiowati (2023) menjelaskan bahwa terdapat sebelas LKSA di Kabupaten Badung namun dari sebelas panti asuhan empat diantaranya tidak masuk ke dalam kriteria karena terdapat perbedaan dari visi, misi dan fungsi dengan panti asuhan semestinya. Selanjutnya dari tujuh LKSA yang tersisa hanya tiga yang bersedia memberikan data-data yang diperlukan dalam studi ini, yaitu: 1) LKSA BS beralamat di Mengwi, Badung. Terdiri atas 18 anak asuh mulai umur 0-18 tahun dengan latar belakang tidak berayah; tidak beribu; tidak berayah dan beribu kendatipun sebagian besar para anak asuh yang menempati disebabkan oleh yatim piatu. 2) LKSA WAB beralamat di Mengwi, Badung dengan jumlah anak asuh sebanyak 24 individu. Faktor ekonomi menjadi latar belakang yang dominan dimiliki oleh para anak asuh. 3) LKSA WAH, beralamat di Dalung. Memiliki sebanyak 56 anak asuh berumur 4-24 tahun. Individu yang tinggal dominan dilatarbelakangi permasalahan ekonomi.

Penelitian terkait kebahagiaan remaja yang tinggal di LKSA telah banyak dilakukan dengan berbagai konsentrasi dan pendekatan, antara lain: 1) Gunawan (2020) berfokus pada gambaran kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan meskipun individu memiliki orang tua kandung. 2) Penelitian dari Rahayu, Sugara, dan Arumsari (2021) meninjau profil kebahagiaan remaja panti asuhan di Tasikmalaya serta implikasinya terhadap layanan konseling. 3) Penelitian lain dari Rafi dan Netrawati (2019) menganalisis kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Tri Murni Padang Panjang dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Penelitian terkait kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan telah banyak diteliti, namun penelitian tersebut sebagian besar hanya berfokus pada gambaran umum kebahagiaan dan faktor-faktor eksternal. Pada penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengeksplorasi secara mendalam pemaknaan kebahagiaan pada remaja dan memperoleh faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja yang tinggal di LKSA khusus berlatar belakang permasalahan ekonomi.

Tujuan hidup tertinggi yang ingin dicapai dan dicita-citakan oleh setiap individu adalah kebahagiaan (Aprilianti, 2020). Kebahagiaan merupakan ungkapan emosi positif yang berasal dari hati individu terhadap sebuah kenyamanan, kesejahteraan, dan kepuasan batin atas tujuan yang telah tercapai (Diponegoro et al., 2020). Tanpa memandang batas usia dan jenis kelamin kebahagiaan merupakan perasaan yang dapat dimiliki oleh setiap individu dengan berbagai cara, tergantung bagaimana setiap individu merespon kebahagiaan tersebut (Alwis & Kurniawan, 2018). Selaras dengan Hafiza dan Mawarpury (2018) bahwa kebahagiaan dapat dirasakan oleh semua kalangan, terutama kalangan remaja. Kebahagiaan pada remaja menjadi hal yang penting sebab dengan adanya perasaan bahagia remaja akan mendapatkan banyak manfaat

dalam kehidupan sehari-hari, seperti termotivasi, bersemangat, dan terdorong dalam menjalani kegiatan sehari-hari baik di dalam lingkup pendidikan maupun di luar dunia pendidikan. Selain itu, perasaan bahagia dapat menstimulasi remaja untuk berprinsip dan berkepribadian positif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Lubis, 2019).

Realitasnya, banyak remaja yang menanggung rasa ketidakhadiran bapak ibu atau kerabat yang disebabkan oleh berbagai alasan. Salah satunya adalah faktor ekonomi, yang mengharuskan individu tinggal bersama anggota keluarga lainnya seperti nenek; kakek, atau tinggal dengan orang tua maupun keluarga asuhnya di panti asuhan (Abdullah & Takwin, 2018; Stevanus & Setiawati, 2021). Kondisi yang dialami oleh remaja yang berada di LKSA, seperti mengalami keterbatasan ekonomi memberikan tekanan yang berdampak pada munculnya rasa sedih. Perasaan sedih tersebut memunculkan rasa minder atau kurang percaya diri yang berdampak pada interaksi sosial pada remaja yang berada di panti asuhan (Sagita, Rifayanti, dan Rasyid, 2022). Interaksi memegang peran penting dalam masa perkembangan remaja, apabila remaja memiliki kemampuan interaksi yang rendah maka akan berdampak pada proses penyesuaian diri atau adaptasi pada pergaulan yang dimiliki (Delima & Sari, 2021). Hal ini didukung oleh Lana dan Indrawati (2021) bahwa kebahagiaan menjadi suatu hal yang penting dalam membantu remaja melewati masa transisi, sehingga remaja perlu merasakan kebahagiaan untuk membantu melewati permasalahan atau hambatan yang diperlukan selama melalui proses perkembangan diri.

Kebahagiaan yang menjadi harapan seluruh individu tanpa terkecuali serta tantangan yang perlu dihadapi oleh remaja saat ini menjadikan penelitian mengenai gambaran kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan WAH (nama

samaran lokasi penelitian) karena faktor ekonomi perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pemaknaan kebahagiaan pada remaja dan memperoleh faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja yang tinggal di panti asuhan dengan latar belakang keterbatasan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena peneliti berusaha memahami sudut pandang dan pemaknaan partisipan berdasarkan pengalaman yang dialami. (Merleau Ponty dalam bukunya "*Phenomenology of Perception*" menyebutkan bahwa pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh partisipan dianggap sebagai persepsi utama yang dapat menghantarkan partisipan pada refleksi pengalaman yang dimensinya belum dikonsepsikan secara empiris (Sebastian, 2016). Pengalaman yang dimiliki oleh partisipan ini yang akan diekspolarasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan kebahagiaan dan memperoleh faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja yang tinggal di panti asuhan disebabkan oleh faktor ekonomi.

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian dan memperoleh surat layak etik dengan No:000871/KEP Universitas Dhyana Pura/2024 pada tanggal 14 Mei 2024.

Purposive sampling digunakan peneliti sebagai strategi memperoleh partisipan karena sebelumnya telah ditetapkan kriteria khusus agar sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dibantu oleh FR selaku ibu asuh LKSA WAH dalam proses

rekrutmen partisipan. Pada penelitian ini melibatkan lima partisipan karena merepresentasikan kriteria yang telah ditetapkan dan para partisipan bersedia terlibat dalam penelitian.

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan pasif, yakni peneliti mengunjungi tempat kegiatan partisipan yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, data penelitian ini didukung dengan bukti dokumentasi. Seluruh pengambilan data dilakukan secara langsung di LKSA WAH sejak bulan Mei sampai Juli 2024.

LKSA WAH menjadi fokus dalam penelitian ini karena fenomena dan data yang ada dapat dipaparkan dengan jelas, yakni LKSA WAH memiliki sebanyak 56 anak asuh berumur 4-24 tahun, pun terdapat remaja yang berada di panti WAH sebanyak 26 individu dengan rentang usia 12-21 tahun. Dari 56 anak di LKSA WAH tercatat sebanyak 45 individu berlatar belakang permasalahan ekonomi dan 16 individu lainnya berlatar belakang penelantaran (orang tua tidak memberikan pendidikan yang layak kepada anak; anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga; orang tua tidak memberikan pengawasan secara penuh seperti meninggalkan anak sendirian di rumah tanpa pengawasan siapapun; dan kegagalan orang tua dalam

memenuhi kebutuhan dasar anak seperti kebersihan, pangan, pakaian, tempat tinggal).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyusun transkrip verbatim. Rata-rata durasi wawancara adalah 25 sampai 60 menit setiap sesi. Kedua, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang kemudian melakukan pemeriksaan terhadap makna kata yang terkadang dan bahasa yang digunakan. Ketiga, mengembangkan tema-tema yang muncul. Keempat, menemukan hubungan yang sama antar tema. Kelima, mencari pola-pola yang serupa tiap tema. Keenam, mendeskripsikan tema utama.

Pemeriksaan keabsahan informasi yang terdapat dalam pengumpulan informasi dan sumber pada riset dilakukan dengan dua teknik triangulasi, yakni 1) triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015). 2) Teknik triangulasi sumber, membandingkan data hasil wawancara dari para partisipan dan informan sebagai upaya menggali kebenaran berdasarkan informasi yang telah didapatkan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Inisial	NY	DN	NG	AR	AA
Jenis Kelamin	P	P	P	L	L
Usia	16	15	16	16	16
Status	Siswi SMK	Siswi SMP	Siswi SMP	Siswa SMP	Siswa SMP
Lama Tinggal Di LKSA WAH	1 tahun	10 tahun	8 tahun	2 tahun	9 tahun
Latar Belakang Keluarga	Ayah bekerja di rumah sebagai	Keluarga DN seringkali kesulitan	Sejak kecil tinggal bersama tante yang	Saat itu keluarga AR bergantung pada	Saat itu kondisi keluarga terbilang

Inisial	NY	DN	NG	AR	AA
	pengukir catur. Kebutuhan sehari-hari cenderung tidak dapat terpenuhi dengan baik begitupun dengan kebutuhan pribadi NY.	dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena hanya bergantung pada penghasilan ayah DN.	telah dianggap sebagai ibu kandung. NG sempat mengalami putus sekolah dan seringkali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan selama tinggal dengan keluarga tante.	penghasilan ibu AR saja sebab ayah AR tidak bekerja. Tidak lama ibu AR mengalami pemecatan kemudian orang tua AR memutuskan pindah ke Bali untuk bekerja.	cukup terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi saat usia tujuh tahun orang tua meminta AA untuk ikut tinggal bersama kakak perempuan AA di LKSA WAH.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian dengan lima tema utama (satu tema menjelaskan terkait pemaknaan kebahagiaan para partisipan dan empat tema lainnya memaparkan faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para partisipan selama tinggal di LKSA WAH dengan latar belakang faktor ekonomi) sebagai berikut:

Pemaknaan kebahagiaan

DN, AR, dan AA memiliki pemaknaan kebahagiaan yang serupa selama berada di LKSA WAH, seperti yang dikemukakan:

“Kalo bahagia ya bisa sekolah di sini, dapat apa...dapat tempat yang nyaman sama ya semua tercukupi”. (Y2/P2/DN/342)

“Gak pernah kekurangan makan kak”. (Y2/P4/AR/193)

“Orang lain di luar sana susah cari makan kak...saya di sini gak perlu gitu...setiap

hari makan tiga kali sehari...udah lebih dari cukup...bersyukur...bahagia kak”. (Y2/P4/AR/194)

“Ya kayak bisa sekolah ya dengan tenang gitu...gak bingung biaya”. (Y2/P5/AA/70)

Bagi para partisipan kebutuhan primer dan sekunder yang dapat terpenuhi dengan baik. selama berada di LKSA WAH memberikan arti kebahagiaan tersendiri sebab para partisipan merasakan perbedaan kondisi ketika tinggal dengan keluarga dan saat tinggal di WAH. Sejalan dengan Imtihan dan Ula (2024) kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan individu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal serupa dijelaskan dalam penelitian Anggreni, Hety, dan Susanti (2023) bahwa kebutuhan fisiologis yang dapat terpenuhi dengan baik dapat mengoptimalkan tumbuh kembang remaja menuju dewasa. Begitupun dengan pernyataan Yusuf (2017) kebutuhan pendidikan menjadi salah satu kebutuhan dasar individu yang harus dipenuhi karena berpengaruh terhadap proses berpikir,

bertutur, sosialisasi, pun independensi pada individu.

Hal berbeda disampaikan oleh NY bahwa cara NY memaknai kebahagiaan selama tinggal di LKSA WAH ketika dapat melakukan aktivitas bersama-sama (bergurau, bercengkerama). Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang sekitar turut serta menjadi makna kebahagiaan pada NY.

“Aku tu bahagia punya lah temen adalah...gitu ajak bercanda, ngobrol gitu tu yang bikin aku bahagia”.
(Y2/P1/NY/274)

“Mereka bahagia aku juga ikut bahagia”.
(Y2/P1/NY/275)

Serupa dengan partisipan sebelumnya, NG menyampaikan bahwa memiliki banyak teman dan dapat beraktivitas bersama-sama (belajar) pun menjadi makna kebahagiaan selama di LKSA WAH sebab sebelum tinggal di WAH, NG lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah.

“Bahagiannya tu kayak punya temen banyak gitu, belajar bareng”. (Y2/P3/NG/111)

Kedua partisipan memiliki persamaan dalam memaknai kebahagiaan selama tinggal di LKSA WAH. Persamaan pertama, yakni sama-sama mengaitkan kebahagiaan dengan kegiatan bersama orang lain. Kedua, kebahagiaan bagi NY dan NG berakar pada relasi sosial. Hal ini didukung dengan pernyataan Selvam (2017) remaja yang mempunyai banyak teman lebih mudah dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, rasa percaya diri meningkat, dan merasa diri disenangi, berbanding terbalik dengan remaja yang tidak berkumpul dalam suatu kelompok pertemanan akan merasa kesulitan dalam membangun relasi sosial (Raissachelva & Handayani, 2020).

Kehadiran orang lain

NY, NG, AR dan AA menjelaskan faktor dominan yang membentuk kebahagiaan selama tinggal di LKSA WAH adalah kehadiran orang lain, seperti teman, kakak atau adik panti. Keempat partisipan merasa hadirnya orang lain di sekeliling individu memberikan kesan seperti mendapatkan dukungan, bantuan, dan rasa kebersamaan.

“Eee bahagia karena banyak adek-adek kecil, banyak temen juga, banyak yang ngajak bercanda, main-main”.
(Y2/P1/NY/38)

“Kayak ee kan ada adek pacarku kelas 5 cowok di sini dia tu kayak aa suka bercanda tu lo kak sama aku kek aku tu bahagia punya lah temen adalah adek gitu ajak bercanda, ngobrol gitu tu yang bikin aku bahagia”. (Y2/P1/NY/274)

“Banyak temen, kalo di rumah tu kan aku gak ada temen jadi di sini kan enak tu banyak temen, ketawa-ketawa”.
(Y2/P3/NG/28)

“Nyaman aja kak... enak”. (Y2/P4/AR/62)

“Karena banyak temen juga yang bantuin gini... ngejagain”. (Y2/P4/AR/63)

“Kalo ada masalah apa tu ada temen yang bantu kadang”. (Y2/P4/AR/64)

“Kayak kita keluar tu pulang agak telat ada dah temen yang bilangin nanti ee masih ada gini-gini di jalan... masih macet”.
(Y2/P4/AR/65)

“Nyaman sih”. (Y2/P5/AA/53)

“Di rumah sepi kayak jarang keluar rumah gitu kayak di kamar terus...di sini kan banyak temen”. (Y2/P5/AA/23)

“Sendiri aja gak ada temen...temen pada jauh semua”. (Y2/P5/AA/24)

“Ee emang susah bergaul”. (Y2/P5/AA/26)

Kehadiran orang lain, seperti teman sebaya, kakak atau adik panti merupakan faktor penting dalam membentuk kebahagiaan para remaja selama di panti WAH. Menurut Kurniawan dan Sudrajat (2017) perasaan nyaman yang diberikan oleh teman sepanatir berhubungan dengan kenyamanan sosiokultural, yakni kenyamanan dalam hubungan antar individu, diantaranya nyaman dalam bercerita, berdiskusi, serta nyaman dalam melakukan aktivitas bersama. Tidak hanya itu, menurut Hilda dan Tobing (2021) kehadiran teman juga dapat mengatasi rasa kesepian yang individu rasakan selama berada di panti akibatnya timbulnya pemikiran bunuh diri cenderung tidak ada.

Ketercukupan pendidikan

Disisi lain, terdapat keterangan berbeda dari DN, NG, dan AA bahwa ketercukupan akan pendidikan merupakan faktor penting lain yang dapat membentuk kebahagiaan selama tinggal di WAH.

"...bahagia ya bisa sekolah di sini. (Y2/P2/DN/342)

"Karena ya kita tinggal di sini kita dibayarin uang spp, uang pendaftaran sekolah, uang apa namanya...ujian gitu jadi orang tua gak mikir...udah dibayarin juga uang baju, uang buku tu udah dibayarin". (Y2/P2/DN/323)

"Nyaman karna kalo tinggal sama tantenya kan gak bisa sekolah terus kalo di panti tu bisa sekolah". (Y2/P3/NG/57)

"Ya kayak sekolah tu kan jadi gak nyusahin orang tua". (Y2/P5/AA/76)

"...bahagia bahagia tu sama dah kayak tadi aku bilang bisa sekolah dengan tenang gak perlu bingung mikir biaya ini itu". (Y2/P5/AA/77)

Ketercukupan dalam bidang pendidikan dan mendapat kesempatan untuk bersekolah turut menciptakan kebahagiaan

pada diri partisipan sebab ketiga partisipan menyadari bahwa kondisi ekonomi orang tua yang sulit serta mahal biaya pendidikan menjadi faktor utama para individu kesulitan mendapatkan pendidikan yang layak. Luckytasari, Asyaroh, Febriyanti, Farida, dan Puspita (2024) menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses kehidupan dalam peningkatan kualitas diri pada setiap individu agar dapat hidup dan melanjutkan kehidupan. Demikian dengan Harefa (2020) pendidikan merupakan hal yang esensial karena dapat memberikan stabilitas dalam hidup, dan mutlak menjadi milik tiap individu.

Ketercukupan materi

Sementara itu bagi NY, NG, dan AR ketercukupan materi (uang) pun turut andil dalam membangun rasa bahagia pada diri partisipan selama tinggal di LKSA WAH. Berikut keterangan yang diberikan:

"Apa ya waktu itu kan ada tamu nih ngajak kita ke Mall...dikasih uang budgetnya 1jt semua yang ikut nge-gym...sembilan orang...terus uangnya disisain buat disipen". (Y2/P1/NY/215)

"Bahagia kalo...siapa sih yang gak bahagia gitu lo dapet uang terus kemarin juga sempet dikasih uang sama pacarku tak simpen egh bahagia banget... siapa sih yang gak bahagia gitu... bisalah ditabung tu buat misalnya aku pengen beli ini itu tu bisalah pake itu". (Y2/P1/NY/279)

"Iya sama kalo ada tamu kasih uang gitu tu bahagia gitu kak soalnya kakakku jarang ngasih jadi kalo tamu ngasih tu bahagia". (Y2/P3/NG/259)

"Bisa ditabung kak (tertawa kecil) soalnya lagi nabung juga kak sekarang ehehe". (Y2/P3/NG/260)

"...kadang dipake bekel gitu kayak waktu ini ada yang ngasih 15.000 kan itu kita pake bekel sekolah ee kakak kan juga gak

pernah ngasih uang bekel gitu jadi uang dari tamu yang dipake bekel kita ada sendiri gitu... 10.000 kita tabung habis tu 5.000 pake bekel sekolah". (Y2/P3/NG/261)

"...dikasih uang kak buat disimpen pake kebutuhan apa nanti diperluin". (Y2/P4/AR/198)

Kunjungan dari pihak luar (tamu) ke LKSA WAH memberikan kesan istimewa pada diri partisipan karena para tamu yang berkunjung kerap kali memberikan bantuan dalam bentuk materi (uang) dengan begitu para partisipan merasa terbantu sebab dapat menabung atau menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadi di luar tanggung jawab panti atau yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua/keluarga. Siregar (2019) menyebutkan bahwa uang mempunyai tugas penting dalam hidup karena segala kebutuhan dasar menuntut untuk harus terpenuhi agar kehidupan yang layak dapat dijalani oleh individu. Hal ini didukung oleh pernyataan Imtihan dan Ula (2024) uang juga berperan penting dalam memenuhi keinginan individu. Selain digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan, individu juga menjalankan perilaku menabung. Menurut Agusmin dan Rozali (2019) perilaku menabung berguna bagi individu agar terhindar dari pola hidup konsumtif, tidak bergantung pada orang lain (berhutang) dan dapat digunakan untuk hal yang bersifat darurat.

Beraktivitas bersama orang sekitar

NY, DN, dan NG memaparkan faktor lain yang juga dominan membentuk rasa bahagia selama tinggal di LKSA WAH adalah beraktivitas bersama orang sekitar, meliputi belajar bersama; sekadar berkumpul atau sesekali melakukan aktivitas yang menyenangkan.

"Eee bahagia karena... belajar bareng juga". (Y2/P1/NY/38)

"Pas kumpul bersama semua anak-anak panti kayak lagi... oma biasanya 17 Agustus buat acara nah itu kita buat kelompok... itu kita mainan game pokoknya kita seru-seruan, kita kerjasama semua itu uhuhh bahagia banget". (Y2/P2/DN/150)

"Iya karna aku suka ngumpul aku susah cari temen". (Y2/P2/DN/151)

"Belajar bareng". (Y2/P3/NG/256)

"Soalnya kalo kita belajar sendiri tu kayak gak nyaman gitu... kalo ada temen yang ngajar kan enak gitu bareng-bareng". (Y2/P3/NG/112)

Bagi para partisipan melakukan aktivitas bersama orang sekitar memberikan banyak hal positif, antara lain: dapat memperkuat rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan yang menjadi sumber dukungan emosional serta sosial, membantu mengalihkan rasa kesepian/isolasi, menciptakan kenangan indah, meningkatkan rasa berharga dan percaya diri, pun dapat membangkitkan hormon kebahagiaan yang meningkatkan kesejahteraan mental. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Rosra, dan Mayasari (2017) menjelaskan bahwa pada umumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan kegiatan bersama teman-teman, diantaranya untuk belajar bersama; bermain; dan berkumpul dengan kawan sekolah maupun teman bermain sehari-hari di luar sekolah. Menurut Nasution (2018) relasi yang baik antara individu di dalam sebuah kelompok dapat memberikan dukungan dalam meningkatkan motivasi belajar karena relasi yang baik akan mewujudkan suasana belajar yang apik pula, seperti dapat bertukar pikiran untuk memecahkan masalah; belajar bersama untuk menghadapi ujian; dan saling memotivasi antar individu dalam hal belajar.

SIMPULAN

Pada dasarnya setiap individu ingin merasakan kebahagiaan, tak terkecuali para remaja yang tinggal di LKSA WAH akibat keterbatasan ekonomi. Pemaknaan kebahagiaan para remaja yang berada di panti asuhan WAH banyak berkaitan dengan kebutuhan primer dan sekunder yang dapat terpenuhi dengan baik, yakni kebutuhan pangan yang setiap harinya didapat secara teratur, kebutuhan akan tempat tinggal yang nyaman, serta kebutuhan sekunder meliputi kebutuhan pendidikan yang diberikan oleh panti secara penuh tanpa membebankan pihak orang tua atau keluarga.

Terdapat faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan para remaja selama tinggal di panti, antara lain, hubungan sosial dengan teman atau adik-adik panti; kesempatan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; ketercukupan secara materi (uang) sebagai upaya memenuhi kebutuhan pribadi yang tidak ditanggung oleh panti; dan beraktivitas bersama orang sekitar mencakup belajar bersama, sekadar berkumpul, serta sesekali melakukan kegiatan yang menyenangkan dengan seluruh warga LKSA.

Saran yang dapat diberikan kepada lembaga LKSA WAH, yakni 1) mempertahankan kegiatan yang mengharuskan terjadinya interaksi antara anak asuh, seperti olahraga di sore hari; belajar bersama; belajar alat musik; dan aktivitas sehari-hari di panti karena keterlibatan orang sekitar dalam mengerjakan suatu kegiatan dapat meringankan beban individu sehingga saat individu menjalankan kegiatan tidak mengurangi kebahagiaan pada individu sebab seluruh aktivitas yang dijalankan telah dilakukan bersama-sama dan melibatkan orang sekitar. 2) ketercukupan akan pendidikan namun tetap membebaskan anak asuh memilih jenjang

pendidikan (SMA/SMK) dan bidang yang ingin ditekuni.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memerhatikan variasi partisipan dari berbagai data demografi dan memperoleh faktor-faktor dominan yang membentuk kebahagiaan pada partisipan yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari faktor internal.

Selama proses pengambilan data terdapat hambatan yang terjadi dalam penelitian, yakni 1) pihak LKSA WAH tidak memberikan izin dalam pengambilan dokumentasi (foto yang mengekspos lingkungan panti WAH) untuk menunjang data penelitian. 2) dokumen pendukung terkait informasi keuangan orang tua para anak asuh di LKSA WAH. Peneliti telah mengupayakan berbagai cara untuk mendapatkan izin terkait pengambilan dokumentasi namun pihak instansi tetap tidak memberikan perizinan. Beberapa saran yang dapat dilakukan untuk meminimalkan munculnya hambatan serupa pada penelitian selanjutnya, antara lain: melakukan pendekatan yang intensif dengan instansi terkait, melaksanakan sesi diskusi kecil untuk menjelaskan manfaat jangka panjang penelitian terhadap lembaga, dan berkoordinasi dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. H., & Takwin, B. (2018). Gambaran harga diri remaja sebagai prediktor prestasi akademik remaja panti asuhan X. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 46-58.
- Agusmin, M., & Rozali, R. D. Y. (2019). Studi literasi keuangan dalam meningkatkan perilaku menabung remaja. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada

- penelitian pendidikan sosial. 5(2), 146–150. doi: 10.31764/historis.vXiY.3432
- Alwis, T. S., & Kurniawan, J. E. (2018). Hubungan antara *body image* dan *subjective well-being* pada remaja putri. *Psychopreneur Journal*, 2(1), 52-60. doi: 10.37715/psy.v2i1.867
- Anggreni, D., Hety, D. S., & Susanti, I. Y. (2023). Upaya optimalisasi tumbuh kembang pada anak pra sekolah di ponkesdes randubangu wilayah upt puskesmas mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Abdimakes*, 3(2), 90-96. doi: 10.55316/amk.v3i2.968
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325–339. doi: 10.30996/persona.v8i2.2248
- Aprilianti, A. F. (2020). Konsep kebahagiaan perspektif psikologi dan al-qur'an. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 82-100. doi: 10.52166/dar%20el-ilm.v7i2.2088
- Ayuningtyas, E. R., & Hidir, A. (2021). Prestasi akademik anak Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 755-766. doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i4.864
- Delima, A. I., & Sari, C. A. K. (2021). Pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap kemampuan interaksi sosial remaja. *Jurnal Al-Taujih*, 7(1), 29–37. doi: 10.15548/atj.v7i1.2450
- Diponegoro, A. M., Rohaeni, E., Santoso, A. M., Diastu, N. R., Ali, K., Marsha, G. C., & Nurjannah, E. S. (2020). Peran emosi positif pada guru pembimbing khusus di masa *pandemic COVID-19*. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1, 1–7.
- Fitria, R. D., Rosra, M., & Shinta, M. (2017). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(4), 53-67.
- Gunawan, C. A. I. (2020). Kebahagiaan remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 11(2), 68-85. doi: 10.35814/mindset.v11i02.1385
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja *broken home*. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66. doi: 10.15575/psy.v5i1.1956
- Harefa, D. (2020). Edukasi pembuatan *bookcapther* pengalaman observasi di SMP Negeri 2 Toma. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69-73. doi: 10.57094/haga.v1i2.324
- Hilda, D., & Tobing, L. D. (2021). Hubungan kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2), 224-233. doi: 10.31596/jprokep.v8i2.109
- Imtihan, R. F., & Ula, M. D. (2024). Strategi pencegahan dan penanganan kecanduan judi *online* di kalangan remaja di wilayah Desa Ungaran. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11), 71-82.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTS (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 1-12. doi: 10.21831/socia.v14i2.17641
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108. doi: 10.24843/JPU.2021.v08.i01.p010
- Lubis, B. (2019). Syukur dengan kebahagiaan remaja. *Jurnal Pionir*, 5(4), 282-287.
- Luckytasari, A., Asyarah, S. P., Febriyanti, A. C., Farida, A. N., & Puspita, A. M. I. (2024). Motivasi menentukan dan meraih cita-cita bagi remaja untuk

- masa depan bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 21-30.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174.
- Rafi, M., & Netrawati. (2019). *Happiness of adolescent social orphanage children Tri Murni Padang Panjang*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4). doi: 10.24036/00163kons2019
- Rahayu, A. M., Sugara, G. S., & Arumsari, C. (2021). Profil kebahagiaan remaja panti asuhan tasikmalaya serta implikasi terhadap layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Research & Practice*, 5(1), 27-35.
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa jauh aku bisa bangkit? sebuah studi mengenai profil resiliensi psikologis remaja panti asuhan. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232. doi: 10.32528/ins.v15i2.1884
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap *subjective well-being* remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12-22. doi: 10.24198/jpsp.v4i1.23633
- Sagita, S., Rifayanti, R., & Rasyid, M. (2022). Interaksi sosial dengan kesepian pada remaja panti asuhan. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 252–259. doi: 10.30872/psikoborneo
- Sebastian, T. (2016). Mengenal fenomenologi persepsi merleau-ponty tentang pengalaman rasa. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion*, 32(1), 94-115. doi: 10.26593/mel.v32i1.1927.94-115
- Selvam, T. (2017). *Functions of peer group in adolescence life*. *Journal of Scientific Research and Review*, 6(1), 131-136.
- Setiowati, S. T. (2023). *Kabupaten Badung dalam angka* (A.A. Jayandana, Ed) Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. <https://badungkab.go.id/storage/kab/file/Badung%20Dalam%20Angka%202023.pdf>
- Siregar, G. B. (2019). Ibu rumah tangga dalam manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 3(2), 108-118.
- Stevanus, K., & Setiarini, M. (2021). Konsep diri remaja kristen yatim piatu: Studi fenomenologi. *Journal of Pasoral Counseling*, 1(2), 83-95. doi: 10.52960/r.v1i2.53
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Yusuf, M. (2017). Pengaruh ekonomi keluarga terhadap putusnya sekolah anak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2). 99-108 doi: 10.17977/UM014v10i22017p089